

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hampir semua orang mengerti dan mengetahui kepentingan dan keperluan mencari ilmu sekalipun hanya secara umum tidak secara mendetail, terutama umat islam yang diwajibkan dalam agamanya untuk menuntut ilmu tiada terbatas, selama ilmu itu membawa kemaslahatan dalam hidupnya.

Tidak semua ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagi orang tersebut, Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa membawa pemiliknya agar selalu taat pada Allah swt, mengamalkan ilmu untuk kepentingan bangsa masyarakat, keluarga, dan pribadi khususnya.

Dari defenisi diatas maka segala ilmu yang tidak bisa mengajak pemiliknya untuk takut, tawadhu' pada Allah swt, melainkan justru mengajak pemiliknya untuk durhaka pada Allah swt, maka ilmu tersebut disebut ilmu yang tidak bermanfaat. Pada dasarnya semua ilmu itu bermanfaat, baik bagi urusan dunia maupun akhirat. Faktor memanfaatkan dan tidaknya ilmu kita harus mampu untuk memilah dan memilih. Demi kebahagiaan dunia, semua dicari dengan ilmu, demi kebahagiaan akhirat, juga dengan ilmu.

Semua manusia menginginkan ilmu yang diperolehnya adalah ilmu yang manfaat akan tetapi banyak manusia yang tidak tahubahwasanya ilmu bermaanfat dapat diperoleh apabila saat belajar ada etika yang harus dilaksanakan agar ilmu tersebut bisa bermanfaat bagi dia dan orang lain.

Tentang timbulnya ilmu tidak bermanfaat Ahli hikmah ditanya :

Kenapa kami mendengar ilmu namun kami tidak mendapatkan manfaat darinya?

Ahli hikmah menjawab, 'Karena lima perkara, yaitu :

Pertama : Allah telah memberi nikmat, namun kalian tidak mensyukurinya.

Kedua : Jika berbuat dosa kalian tidak beristighfar.

Ketiga : Kalian tidak mengamalkan ilmu yang kalian ketahui.

Keempat : Kalian bergaul dengan orang baik namun kalian tidak bisa meniru mereka.

Kelima : kalian menguburkan mayat, namun kalian tidak memikirkan akan kematian dan orang yang mati.¹

Selain uraian di atas Imam al-Hafizh Abu Zakariyaal-Anbariy berkata

عِلْمٌ بِلَا أَدَبٍ كَنَارٌ بِلَا حَطَبٍ ، وَ أَدَبٌ بِلَا عِلْمٍ كَرُوحٌ بِلَا جِسْمٍ

*“Ilmu tanpa adab laksana api tanpa kayu bakar, adab tanpa ilmu laksana roh tanpa jasad”.*²

Etika, adab atau akhlaq maupun tata krama adalah istilah yang sama, untuk dipahami dan diresapi juga diamalkan oleh murid, apalagi di era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan hal ini juga menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat cepat pula, dimana banyak dampak negatif terhadap murid, yang dalam hal ini murid sudah berani meninggalkan etika terhadap gurunya. Satu contoh murid sudah berani menyamakan guru pada posisi temannya dan banyak murid yang meremehkan gurunya. Sebaliknya pada masa sekarang tidak sedikit guru yang memberikan hukuman terhadap muridnya, berbuat tidak senonoh dan

¹Tanbihul Ghofilin, "Sebab ilmu tidak bermanfaat" <http://fanifanfunfun.tumblr.com/post/24998077380/sebab-ilmu-tidak-bermanfaat> diakses tanggal 8 mei 2015

²Abu Mas'ud, "Ilmu tanpa Adab" *Ilmu cahaya kehidupan* <http://ilmucahayakehidupan.com/2014/01/09/ilmu-tanpa-adab/> diakses tanggal 23 Desember 2014

sebagainya, padahal bila guru kencing sambil berdiri, maka murid akan kencing sambil berlari

Adapun salah satu etika yang harus di pegang oleh murid ketika belajar yang ada dalam kitab tersebut adalah “ murid harus memuliyakan guru yang sudah mau mengajairnya”³

Adanya penanaman etika atau akhlak, terutama terhadap peserta didik memang harus dikedepankan, memang sudah banyak kitab-kitab karangan ulama terdahulu yang membahas tentang etika murid, tapi kitab-kitab tersebut dikaji oleh murid yang tingkatannya sudah mahir, masih sedikitnya kitab yang membahas tentang etika pada tingkatan pemula oleh karena itu salah satu pengasuh PP. Lirboyo yaitu KH. Maftuh Basthul IBirri mengarang sebuah kitab yang menjelaskan dari nadhom *Al-Maṭlab* karangan KH. Muntakhob bin KH. Muwafaq yang mana kitab *Syarḥ Al-Maṭlab* ini tidak hanya dikaji oleh murid PP. Lirboyo saja tetapi oleh pondok pondok pesantren besar lainnya seperti, PP. Sidogiri Pasuruan, PP. Ploso Kediri, PP. Tebu Ireng Jombang, PP. Al-Anwar Rembang dan masih banyak pondok pesantren lain yang juga mengkaji kitab tersebut, sosok KH. Maftuh Basthull Birri yang begitu ‘alim, wira’i dan tawadlhu’ terhadap ilmu sehingga karangan tersebutkemudian dijadikan pelajaran di PP. Lirboyokediri

Dari uraian di atas, penulis ingin lebih jauh mengkaji tentang pemikiran KH. Maftuh Basthull Birri melalui sebagian karya-karya beliau yaitu kitab *Syarḥ Al-Maṭlab* yang secara langsung memuat pemikiran-

³Maftuh Batsul Birri, *Syarḥ Al-Mathlab*(Kediri: lirboyopress, 1405 H),12.

pemikiran beliau tentang etika yang harus di pegang seorang murid ketika sedang belajar di dunia pesantren yang nantinya juga bisa di aplikasikan pada pendidikan formal. Dari latar belakang diatas maka penulis mengambil judul ” Etika Murid Dalam Belajar Prespektif *Syarḥ Al-Maṭlab* Karangan KH. Maftuh Basthull Birri ”(Studi kitab pelajaran di PP. Lirboyo Kediri)”, dengan harapan Kitab tersebut dapat memberikan wacana tentang pentingnya etika bagi murid agar kelak para murid bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin di selesaikan oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana konsep etika murid dalam belajar ?
2. Bagaimana riwayat dari KH. Maftuh Basthull Birri ?
3. Bagaimana Etika murid dalam belajar Prespektif *Syarḥ Al-Maṭlab*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui konsep etika murid dalam belajar
2. Untuk mengetahui riwayat dari KH. Maftuh Basthull Birri
3. Untuk mengetahui etika murid dalam belajar prespektif *Syarḥ Al-Maṭlab*

D. Kegunaan penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat dijadikan informasi mengenai etika yang harus dilakukan oleh murid ketika belajar.
- b. Penelitian ini bermanfaat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang adanya keterkaitan antara etika dan hasil dari menuntut ilmu.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai panduan dan acuan murid untuk menerapkan etika dalam belajar
- b. Sebagai acuan pelaksanaan penelitian sejenis pada waktu yang akan datang.

E. Telaah Pustaka

Dari hasil pencarian yang dilakukan ada beberapa skripsi yang juga membahas tentang etika dengan kajian kitab yang berbeda antara lain skripsi yang di tulis oleh Imro'atul Qoni'ah salah satu Mahasiswi STAIN Kediri jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “ Etika Mencari ilmu prespektif *Syaikh Al-Zarnuji* dalam Kitab *Ta'lim Wa Al-Muta'alim* “ menyebutkan sebuah menuntut ilmu tidaklah bisa bermanfaat kecuali dengan memenuhi adab mencari ilmu antara lain niat dalam mencari ilmu. cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan, cara menghormati ilmu dan guru,

kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur, ukuran dan urutan belajar

Dalam pencarian dengan menggunakan fasilitas Internet penulis menemukan skripsi yang juga meneliti tentang etika murid yaitu di tulis oleh Muhammad Ilzam Syah Almutaqi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga yang berjudul “ Konsep pendidikan Akhlak menurut Hasyim Asy”ari dalam kitab *Adab Al-alim wa Al-muta’alim* “ dari hasil skripsi tersebut menyebutkan seorang murid ketika menuntut ilmu harus mempunyai akhlak untuk keberhasilan dalam menuntut ilmu antara lain Akhlak murid terhadap dirinya sendiri, akhlak murid terhadap guru, Akhlak murid terhadap pelajaran

F. landasan Teori

1. Analisis Kitab *Syarḥ Al-Maṭlab*

Kitab *Syarḥ Al-Maṭlab* adalah sebuah kitab yang menjabarkan maksud dari *Nadhom Al-Maṭlab* yang berjumlah 38 bait karangan KH. Muntakhob bin KH. Muawfaq, kitab tersebut berisi tentang adab seorang murid ketika belajar ilmu agama, dengan ditulis menggunakan bahasa jawa pegon diharapkan setiap orang yang membaca akan mengetahui dan paham maksud dan tujuan dari *nadhom* tersebut, kitab ini di tulis oleh salah satu pengasuh PP. Lirboyo yaitu KH. Maftuh Basthull Birri pada tahun 1405 H, sampai saat ini kitab tersebut masih digunakan untuk pelajaran di PP. Lirboyo Induk maupun Unit.

2. Etika Murid dalam belajar

Etika adalah sebuah istilah yang sangat sering kita dengar dalam beberapa perbincangan terlebih-lebih di era modern saat ini. Istilah “etika” pada dasarnya merupakan akar kata yang berasal dari Yunani *ethos*. Kata *ethos* ini dalam bentuk tunggalnya memiliki banyak makna antara lain : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat serta watak. Namun jika dalam bentuk jamaknya *taetha* artinya adalah adat kebiasaan.⁴

Setidaknya ada beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa pemikir dalam menjelaskan makna secara *terminology* dari etika antara lain :

1. Suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia.
2. Suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia-manusia tertentu dengan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia yang lain

Selain itu, kata etik juga merupakan predikat yang melekat pada suatu tindakan atau perbuatan manusia. Sehingga dapat dikatakan “bersifat etik” jika masuk dalam tataran praktis yang digunakan dalam membedakan hal-hal serta perbuatan-perbuatan.⁵

Orang mencari ilmu harus menanamkan etika seperti halnya menjauhi dari maksiat, Guru Imam Syafi’i mengataka:

⁴K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Tama, 2005), 4.

⁵Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2004), 343.

الْعِلْمُ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِلْعَاصِي

“Ilmu adalah cahaya, cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya”⁶.

Walaupun ilmunya banyak tetapi jika berbuat maksiat cahayanya hilang. Ia hanya sekedar tahu. Ilmunya tidak menjadi cahaya, karena ia berani melakukan larangan Allah. Ilmu menjadi cahaya bagi dirinya apabila ia mampu menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah Allah yang diketahuinya.⁷

Imam Al-Ghazali merumuskan ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu:

1. .Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqaruh* kepada Allah swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
2. .Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
3. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.

⁶Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan AtsirudDinalAndalusi, *Al-Bahral-Muhîfât-Tafsîr*, (Beirut: Dâral-Fikr, 1999), IV : 206.

⁷Idris, “ Ilmu Nafi”, *al-idrisiyah*, <http://www.al-idrisiyah.com/read/article/439/ilmu-nafi> di akses tanggal 21 Desember 2014

5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.
11. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.⁸

G. Metode penelitian

Dalam penyusunan skripsi nantinya, penulis menggunakan beberapa metode penelitian, baik untuk memperoleh data maupun menganalisis data-data yang telah diperoleh, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data yang ada diperoleh melalui penelaahan dan penelusuran terhadap

⁸Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008),119.

kepuustakaan-kepuustakaan yang terkait dengan permasalahan penelitian.⁹ Oleh karena itu, objek penelitian ini adalah berupa Kitab-kitab, buku-buku, majalah, Internet, artikel-artikel, surat kabar serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber yang memberikan data secara langsung.¹⁰ Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah nadhom *Al-Maṭlab* dan kitab *Syarḥ Al-Maṭlab*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber yang sifatnya membantu sumber primer yang ada.¹¹ yang merupakan data penunjang yang dijadikan alat bantu dalam menganalisis permasalahan yang ada. Dalam kaitannya dengan hal ini, sumber sekunder yang penulis gunakan antara lain buku dan kitab yang membahas etika murid adalah *Ta'lim Al-Muta'alim* Karya *Shaikh Zarnuji*, *Taysiru Al-Kholaq* karya *Shaikh Hafidz Hasan mas'ud*, *Al-akhlaqul ilbanin* karya *Shaikh Umar bin Ahmad Barja'*, *Washoya Al-Abai Lil-abnai* karya *Shaikh Muhammad Syakir*, *Adab Al-'alim Wa Al-muta'alim* karya *Shaikh Hasyim Asyari*, *Tanbihu Al-*

⁹Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi, 2000), 9.

¹⁰Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 64.

¹¹M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antara Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), 246.

Muta'alim karya Shaikh Maisur Sindi, *Etika (Ilmu Akhlak)* karya Ahmad amin, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)* karya Rahmad jatmika, dan kitab, buku lainnya yang sesuai dengan pembahasan.

3. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yakni kitab *Syarh Al-Maṭlab* dan data sekunder yakni, berupa Kitab-kitab, buku-buku, majalah, internet, artikel-artikel, surat kabar serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Setelah data terkumpul, maka dilakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data/informasi untuk bahan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menata secara sistematis hasil angket, observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap pokok masalah penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Metode analisis data harus sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan dan macam data yang dikumpulkan.¹²

¹²Pedoman Penelitian Karya Ilmiah, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009), 64

Untuk menganalisa dari kitab tersebut, menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori tehnik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian memberi interpretasi.¹³

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memerhatikan konteksnya.¹⁴ Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis etika murid yang terdapat pada kitab *Syarh Al-Maṭlab* misalnya etika murid untuk meluruskan niat. Dalam kitab tersebut yang mencerminkan meluruskan niat adalah :

Orang yang mencari ilmu yang pertama harus dilakukan adalah mensucikan hati dan meluruskan niatnya, yaitu harus niat untuk mencari ridha Allah dan mencari keselamatan di akhirat, menghilangkan kebodohan, tidak bisa niat mencari pangkat dunia dan lain sebagainya¹⁵

¹³Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 165

¹⁴Ibid.,

¹⁵Maftuh Batsul Birri, *Syarh Al-Maṭlab*, 3.

Selain menggunakan metode analisis isi atau (*Content Analysis*), dalam analisis data ini juga menggunakan pendekatan analisis hermeneutika.

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Dalam arti mengubah sesuatu atau situasi ketiak tahuan menjadi mengerti.¹⁶

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, sasaran operasional hermeneutika sebenarnya selalu berhubungan dengan proses pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpretation*) dan penerjemahan (*translation*). Karena itu, pada dasarnya wilayah yang dapat didekati dengan hermeneutika adalah teks yang tertulis.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, maka penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I: berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Bab ini aka menguraikan tentang konsep etika murid dalam belajar, dan etika murid dalam belajar menurut tokoh pendidikan islam,

¹⁶Muhsin Mahfudz, "*Hermeneutika: Pendekatan Alternatif Dalam Pembacaan Teks*", (Al-Fikr, 2013), 3.

¹⁷Ibid., 4

BabIII :Bab ini akan menjelaskan tentang Riwayat dari KH. Maftuh Basthull Birri dan juga karya-karya, guru-guru beliau

Bab IV :Bab ini menjelaskan tentenang etika murid dalam belajar Prespektif *Syarh Al-Maṭlab*

Bab V : Bab ini terdiri dari tiga sub yaitu kesimpulan, yang memuat kesimpulan-kesimpulan dari uraian-uraian pada bab terdahulu, saran yang memuat beberapa saran dari penulis yang berhubungan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan dan kata penutup. Kemudian bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup